

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Saputro, 2018). Menurut Hurlock (2011), masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun hingga 18 tahun. Pada masa ini remaja memiliki kewajiban dalam mengemban pendidikan dan berprestasi (Wiratno, 2018). Remaja harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya ke arah yang baik sehingga mampu melewati perkembangannya tanpa stres dan penuh kebingungan (Jannah, 2016). Selain itu, pada masa ini merupakan waktu yang krusial untuk mempersiapkan masa depan akademis dan karier, karier seorang remaja juga diartikan sebagai kesiapan seorang individu untuk membuat keputusan tentang karier mereka, mulai dari perencanaan hingga pengambilan keputusan (Murti & Setyowati, 2023). Namun, karena masa remaja merupakan masa peralihan, dimana status remaja yang tidak jelas bahwa mereka bukan seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Karena status yang tidak jelas ini, terdapat waktu bagi remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku yang sesuai bagi dirinya (Hurlock, 2011). Menurut Septika et al (2014), remaja lebih tertarik untuk berdiskusi tentang topik-topik yang berhubungan

dengan gaya hidup bersama teman sebayanya, salah satunya adalah gaya hidup hedonisme.

Menurut Wells & Tigert (dalam Engel et al, 1994), gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam penggunaan uang dan waktu yang dimiliki, dan dapat dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan opini. Sedangkan menurut Susianto (1993), gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup dan aktivitas berupa menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, dan senang berada di keramaian kota. Remaja yang menganut gaya hidup hedonisme berorientasi pada kesenangan dan kenikmatan serta menghindari segala macam hal yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (Sholeh, 2017). Selain itu, Kunzmann et al (dalam Anggraini & Santhoso, 2017) menyebutkan bahwa remaja dengan gaya hidup hedonisme cenderung sering terlibat dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang menekankan pada kesenangan.

Gaya hidup hedonisme memberikan dampak negatif bagi remaja, mereka yang melakukan aktivitas bersenang-senang dapat menjadikannya tidak fokus pada pendidikan dan terjerumus pada pergaulan yang tidak membangun, serta akan menerapkan sifat boros dalam penggunaan uang (Jennyya, 2021). Selain itu, fokus yang berlebihan pada kesenangan segera tanpa mempertimbangkan aspek yang lebih mendalam dari kehidupan dapat mengarah pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Haini & Najica, 2023), hal ini dapat mengarah pada penyalahgunaan alkohol dan

obat-obatan terlarang, yang dapat merusak kesehatan fisik dan mental (Supriyanto & Nurhadiyanto, 2017).

Remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonisme terlihat di salah satu komunitas di Subang Kota, yaitu MILITTA, yang merupakan singkatan dari *Moon Incredible Little Amazing*, didirikan pada tanggal 14 Maret 2015. MILITTA memiliki kategori keanggotaan yang secara garis besar membedakan antara Anggota Aktif dan Anggota Pasif, mereka yang biasa disebut sebagai Anggota Aktif, merupakan anggota yang sudah resmi, memenuhi syarat dan ketentuan, serta masih berada di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan usia sekitar 16 hingga 18 tahun, serta secara aktif masih mengurus dan terlibat langsung pada aktivitas-aktivitas di dalam komunitas, sedangkan yang disebut Anggota Pasif, yaitu anggota yang sudah resmi, memenuhi syarat dan ketentuan, tetapi telah lulus atau menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas, sehingga mereka diberikan keringanan untuk tidak terlalu aktif dalam mengurus komunitas.

Komunitas ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan komunitas lain, karena mereka menolak keanggotaan perempuan dan hanya menerima laki-laki sebagai anggotanya. Keputusan ini mereka ambil untuk menghindari potensi perpecahan di antara anggota yang mungkin timbul akibat hubungan romantis, yang dapat membuat lingkungan komunitas terasa canggung. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan aktivitas yang mereka lakukan seperti berkumpul hingga larut malam dan aktivitas-

aktivitas lainnya yang menurut mereka kurang cocok bagi anggota perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan anggota MILITTA, mereka selalu mengikuti tren *fashion* dan menyukai barang-barang terbaru, serta tidak ragu membelinya selama itu membuat mereka senang jika memilikinya. Mereka juga memiliki ketertarikan pada tempat-tempat hiburan malam seperti klub malam, bar, dan karaoke, hal ini karena mereka merasa kekinian jika datang ke tempat tersebut. Tak jarang dari mereka pergi ke luar kota hanya untuk mengunjungi tempat-tempat hiburan malam. Ini menunjukkan bahwa anggota memiliki minat pada hal-hal dalam memperoleh kesenangan, minat merupakan ketertarikan individu terhadap lingkungannya, yang dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan hidup. Ketertarikan tersebut dapat berupa *fashion*, tempat berkumpul, dan menyukai hiruk pikuk kota (Wells & Tigert, 1971).

Anggota MILITTA mengunjungi tempat hiburan malam lebih dari tiga kali dalam seminggu dan kunjungan tersebut untuk mengisi waktu luang. Selain itu, saat berada di tempat hiburan malam mereka melakukan aktivitas untuk bersenang-senang dengan melakukan pembelian minuman, dan sering kali melakukan pembelian minuman beralkohol untuk hiburan agar tidak memikirkan hal lain selain kesenangan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas mereka cenderung pada pencarian kesenangan, ciri-ciri individu dengan gaya hidup hedonisme yaitu menggunakan waktu luang dengan beraktivitas untuk mencapai kesenangan hidup (Saputro,

2014). Menurut Wells & Tigert (1971), aktivitas merupakan cara individu dalam memanfaatkan waktunya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang terlihat seperti banyak menghabiskan waktu dan uang di luar rumah untuk bermain, pergi ke pusat perbelanjaan dan tempat berkumpul.

Selain itu, anggota MILITTA juga menganggap bahwa dengan berkunjung ke tempat hiburan dan bersenang-senang dapat menjaga kebahagiaan dengan kesenangan-kesenangan yang didapat karena dianggap dapat menghilangkan perasaan buruk. Hal ini mencerminkan pendapat atau sudut pandang individu dalam menyikapi permasalahan tertentu, dalam hal ini berkaitan dengan tanggapan positif, baik lisan maupun tulisan, mengenai pemanjaan seseorang terhadap kesenangan hidup (Peter & Olson, 2005). Opini adalah tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu sebagai respon mengenai dirinya sendiri dan produk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya (Wells & Tigert, 1971). Perilaku-perilaku yang muncul dari remaja ini menunjukkan adanya gaya hidup hedonisme, seseorang yang menjadikan hidupnya hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan, dapat dikatakan orang tersebut memiliki gaya hidup hedonisme (Priansa, 2017).

Menurut Ayu (2023), remaja menjadikan hedonisme sebagai pusat dari semua pergerakan dan tindakan yang akan dilakukan. Banyak remaja yang tidak sadar bahwa gaya hidup hedonisme dapat memberikan dampak buruk terhadap kehidupan mereka (Rini, 2022). Dalam penelitian Sakinaputri & Sartika (2016) dan Susana (2017), gaya hidup hedonisme

dapat dipengaruhi oleh *locus of control*. Menurut Sakinaputri & Sartika (2016), dalam setiap keputusan yang diambil oleh individu, pasti memiliki resiko yang berbeda-beda. *Locus of control* berperan sebagai pengendalian untuk berhasil dalam mencapai sesuatu yang membentuk keyakinan dan pengendalian diri pada individu untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Menurut Rotter (1966), ketika individu menafsirkan perilaku mereka dikendalikan oleh keberuntungan, nasib, atau orang lain, ini menunjukkan keyakinan pada apa yang disebut *locus of control* eksternal. Sebaliknya, jika individu yang menafsirkan diri mereka sendiri sebagai penyebab dari konsekuensi perilakunya, mereka memiliki *locus of control* internal.

Berdasarkan wawancara, beberapa dari anggota MILITTA mengatakan bahwa kesempatan atau faktor luar diri tidak sepenuhnya menentukan suatu peristiwa, melainkan diri sendirilah yang menentukannya dengan selalu berusaha mencapai kesuksesan. Selain itu, mereka meyakini bahwa suatu peristiwa yang menimbulkan kegagalan disebabkan oleh diri sendiri, oleh karenanya mereka menganggap usaha dan belajar dapat menentukan peristiwa yang akan terjadi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan anggota MILITTA memiliki *locus of control* internal, yang menurut Rotter (1966) individu dengan *locus of control* internal akan mengandalkan seluruh kemampuan dan usahanya sendiri dalam meraih sebuah keberhasilan dan memiliki keyakinan bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, kegagalan maupun keberhasilan

merupakan pengaruh dari dirinya sendiri. Misalnya, salah satu dari mereka menjelaskan bahwa temannya mengajak untuk mengunjungi tempat hiburan sebelum ujian sekolah dan memberi saran bahwa ini merupakan kesempatan bersenang-senang sebelum menghadapi ujian yang penuh dengan berpikir, individu ini menolak karena ingin belajar untuk mendapatkan nilai yang baik dan agar naik kelas. Hasil keputusannya ini membuat individu tersebut lebih menyadari bahwa kegagalan itu disebabkan diri sendiri, hal ini karena individu tersebut naik kelas sedangkan temannya yang bersenang-senang tidak naik kelas. Selain itu, salah satu dari mereka juga menjelaskan ketika dihadapkan pada pilihan antara mengejar kesenangan di acara ulang tahun MILITTA di villa atau memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota organisasi di sekolah. Meskipun teman-temannya meminta untuk tetap bergabung hingga akhir acara, individu tersebut memutuskan untuk pulang di tengah acara agar bisa hadir di kegiatan organisasi di sekolah keesokan harinya.

Sedangkan, terdapat anggota MILITTA menganggap bahwa setiap peristiwa baik dan buruk yang terjadi lebih dominan disebabkan oleh faktor luar dirinya, dan diri sendiri memiliki peran yang sedikit. Mereka juga percaya bahwa kesempatan dan orang lain memiliki pengaruh lebih besar terhadap peristiwa baik yang terjadi pada mereka dibandingkan pengaruh dari diri mereka sendiri. Namun, dengan keyakinan mereka yang seperti itu, mereka cenderung menyalahkan keadaan dan orang lain ketika peristiwa buruk terjadi. Hal ini menunjukkan terdapat anggota MILITTA yang

memiliki *locus of control* eksternal. Menurut Rotter (1966), individu dengan *locus of control* eksternal mengaitkan keberhasilan atau kegagalan dengan faktor eksternal seperti kesempatan, serta cenderung menyalahkan keadaan ketika mengalami kegagalan atau merasa tidak beruntung. Misalnya, salah satu dari mereka menjelaskan bahwa saat diajak untuk mendatangi tempat hiburan malam, dan menyetujui ajakan tersebut karena merasa bahwa hal tersebut merupakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan untuk mendapatkan kesenangan, hanya saja keputusannya itu membuat individu tersebut tidak mengumpulkan tugas sekolah dan menyalahkan temannya karena telah mengajak ke tempat hiburan.

Individu dengan *locus of control* eksternal merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali penuh atas kehidupan mereka dan bergantung pada faktor-faktor di luar diri mereka sendiri untuk memenuhi hedonisme (Sakinaputri & Sartika, 2016). Sejalan dengan Sakinaputri & Sartika, Agustin & Prapanca (2023) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* yang condong pada eksternal memiliki gaya hidup hedonisme dikarenakan mereka cenderung mengarahkan hidup mereka menuju kenikmatan dan kepuasan dengan keyakinan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti kesempatan dan lingkungan memiliki peran yang dominan dalam mencapai tujuan dan kebahagiaan mereka. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* internal memiliki usaha untuk mengatur perilakunya dalam meraih kesuksesan dan mampu bertahan dalam menghadapi tekanan atau pengaruh dari luar dirinya (Lefcourt; Crider; dalam Nurkasmi, 2019).

Selain itu, dalam penelitian Sakinaputri & Sartika (2016), remaja yang tergolong ke *locus of control* internal tidak menutup kemungkinan memiliki gaya hidup hedonisme, hal ini karena remaja tersebut memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam berperilaku, ini bisa timbul karena keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam dirinya. Menurut Agustin & Prapanca (2023), individu bergaya hidup hedonisme yang didapat dari *locus of control* internal cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola perilaku mereka.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh *locus of control* terhadap gaya hidup hedonisme pada anggota MILITTA. Hal ini dirasa penting dikarenakan belum banyaknya penelitian mengenai *locus of control* dan gaya hidup hedonisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengaruh *locus of control* terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja, seperti anggota MILITTA, merupakan topik yang menarik untuk dianalisis. *Locus of control* yang didefinisikan oleh Rotter (1966), mengacu pada keyakinan individu mengenai penyebab peristiwa dalam hidup mereka, apakah disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Remaja, yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan eksplorasi diri, sering kali mengalami kesulitan dalam mengendalikan dorongan mereka dan mengeksplorasi berbagai nilai dan minat, yang dapat mengarah pada gaya hidup hedonisme.

Individu dengan *locus of control* eksternal, seperti dalam penelitian Agustin & Prapanca (2023), cenderung lebih mudah terpengaruh oleh faktor-faktor luar seperti lingkungan sosial. Mereka merasa bahwa keputusan dalam hidup mereka lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kesempatan daripada usaha pribadi. Dalam konteks gaya hidup hedonisme, remaja dengan *locus of control* eksternal mungkin lebih cenderung terlibat dalam aktivitas yang berorientasi pada kesenangan instan, seperti *clubbing* dan konsumsi alkohol, karena mereka merasa tidak memiliki kontrol penuh atas situasi mereka. Hal ini dapat terlihat pada anggota MILITTA yang memilih untuk bersenang-senang dan menyalahkan teman mereka atas kegagalan dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Di sisi lain, individu dengan *locus of control* internal, yang percaya bahwa hasil dari tindakan mereka tergantung pada usaha dan keputusan pribadi mereka, mungkin memiliki pendekatan yang lebih bijaksana dalam mengelola gaya hidup mereka. Menurut Najari et al. (2018), mereka cenderung memiliki gaya hidup yang lebih positif dan terencana karena mereka merasa memiliki kontrol atas dampak dari usaha mereka. Pada anggota MILITTA terlihat bahwa mereka yang memilih untuk fokus pada belajar dibandingkan bersenang-senang atau yang dapat mengatur waktu mereka dengan baik mungkin menunjukkan *locus of control* internal. Mereka mampu menyeimbangkan kesenangan dengan tanggung jawab, dan tidak sepenuhnya terjebak dalam gaya hidup hedonisme.

Secara keseluruhan, *locus of control* berperan penting dalam bagaimana remaja, termasuk anggota MILITTA, mengadopsi dan mengelola gaya hidup hedonisme. Individu dengan *locus of control* eksternal mungkin lebih rentan terhadap gaya hidup hedonisme karena mereka merasa bahwa pengaruh luar mendominasi hidup mereka, sedangkan individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih mampu mengelola tindakan mereka dengan bijaksana dan seimbang.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah yang ditemukan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap gaya hidup hedonisme pada anggota MILITTA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap gaya hidup hedonisme pada anggota MILITTA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian mengenai *locus of control* dan gaya hidup hedonisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pendukung kesimpulan awal, menambahkan faktor penelitian berikutnya, ataupun dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan bagi para peneliti selanjutnya mengenai *locus of control* dan gaya hidup hedonisme.

b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat kepada remaja, khususnya anggota MILITTA mengenai *locus of control*, sehingga dapat menghindari atau meminimalisir gaya hidup hedonisme.